

# Aktualisasi diri dalam filsafat eksistensialisme relevansinya bagi pendidikan abad 21

Siti Zayyana Ulfah

*Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia*

*Email: zayyanaulfah21@upi.edu*

Syihabuddin Syihabuddin

*Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia*

*Email: syihabuddin@upi.edu*

Maulia Depriya Kembara

*Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia*

*Email: maulia@upi.edu*

*Corresponding author, zayyanaulfah21@upi.edu*

## Abstract

Education is an essential foundation in character building and human potential development that lasts throughout life. In the modern era, education not only acts as a transfer of knowledge, but also as a medium to help individuals achieve full self-actualization. This research explores the relevance of existentialism philosophy in the context of 21st century education, focusing on self-actualization as the core of individual development. This research uses the literature method to understand the application of existentialism principles, such as freedom, authenticity, responsibility, and the search for the meaning of life in education. The results show that existentialism-based education supports the holistic development of students' potential through self-confidence, active engagement and character strengthening. In addition, education that integrates spiritual values offers a comprehensive approach to address modern challenges, such as academic pressures, emotional needs, and the influence of technology. With this approach, students are expected to be able to face the challenges of the modern era with strong character, high integrity, and a balance between worldly and spiritual achievements. This research makes an important contribution to the development of humanist and contextualized education, according to the demands of the 21st century.

Pendidikan adalah landasan esensial dalam pembentukan karakter dan pengembangan potensi manusia yang berlangsung sepanjang hayat. Dalam era modern, pendidikan tidak hanya berperan sebagai transfer ilmu, tetapi juga sebagai medium untuk membantu individu mencapai aktualisasi diri secara utuh. Penelitian ini mengeksplorasi relevansi filsafat eksistensialisme dalam konteks pendidikan abad ke-21, dengan fokus pada aktualisasi diri sebagai inti pengembangan individu. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan untuk memahami penerapan prinsip-prinsip eksistensialisme, seperti kebebasan, autentisitas, tanggung jawab, dan pencarian makna hidup dalam pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan berbasis eksistensialisme mendukung pengembangan potensi siswa secara holistik melalui kepercayaan diri, keterlibatan aktif, dan penguatan karakter. Selain itu, pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritualitas menawarkan pendekatan komprehensif untuk menjawab tantangan modern, seperti tekanan akademis, kebutuhan emosional, dan pengaruh teknologi. Dengan pendekatan ini, siswa diharapkan mampu menghadapi tantangan era modern

dengan karakter kuat, memiliki integritas tinggi, serta keseimbangan antara pencapaian duniawi dan spiritual. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan pendidikan yang humanis dan kontekstual, sesuai tuntutan abad ke-21.

**Kata Kunci:** Aktualisasi diri, filsafat eksistensialisme, pendidikan abad ke-21

## Pendahuluan

Aktualisasi diri merupakan konsep yang sangat penting dalam pendidikan abad ke-21, di mana individu diharapkan untuk tidak hanya menguasai pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mengembangkan potensi penuh mereka sebagai manusia. Dalam filsafat eksistensialisme, aktualisasi diri menjadi salah satu tema sentral yang menekankan pentingnya pencarian makna dan tujuan hidup. Filsafat ini, yang dipelopori oleh tokoh-tokoh seperti Jean-Paul Sartre dan Søren Kierkegaard, menekankan bahwa individu memiliki kebebasan untuk menentukan nasibnya sendiri dan bertanggung jawab atas pilihan yang diambil dalam hidupnya (Effendi, 2020; Hidayat & Listyaningsih, 2023). Dengan demikian, terdapat keterkaitan yang erat antara filsafat eksistensialisme dan aktualisasi diri, di mana keduanya saling mendukung dalam proses pengembangan individu.

Teori kebutuhan Maslow mengategorikan kebutuhan manusia ke dalam lima tingkatan, mulai dari kebutuhan fisiologis hingga kebutuhan aktualisasi diri (Maslow, 1970) yaitu kondisi di mana seseorang dapat mencapai potensi penuhnya dan merasa puas dengan kehidupannya. Imam Al-Ghazali memiliki perspektif spiritual tentang aktualisasi diri. Menurut Al-Ghazali, aktualisasi diri bukan hanya tentang pencapaian potensi duniawi, tetapi juga melibatkan penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) dan kedekatan dengan Allah (Anam, 2024; Imam Al-Ghazali & Translated by Malik Karim Amrullah, 1963). Dalam pandangan ini, aktualisasi diri terjadi ketika seseorang mampu mengharmonisasikan kebutuhan jasmani dan rohani sehingga mencapai kesempurnaan insan kamil. Prinsip ini memberikan penekanan pada pengembangan etika dan moral sebagai bagian integral dari aktualisasi diri sehingga mampu bertanggung jawab atas dirinya. Dalam konteks pendidikan, pemahaman tentang aktualisasi diri ini sangat penting, karena dapat membantu pendidik untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan siswa secara holistik (Nofrianti & Wirdati, 2023).

Saat ini, tantangan yang dihadapi dalam pendidikan adalah meningkatnya tekanan akademis dan sosial yang dapat menghambat proses aktualisasi diri siswa. Banyak siswa merasa tertekan untuk mencapai standar tertentu, yang sering kali mengabaikan kebutuhan emosional dan psikologis mereka (Santoso et al., 2022). Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan guna mengeksplorasi bagaimana pendekatan eksistensialisme dapat diterapkan dalam pendidikan untuk mendukung aktualisasi diri siswa. Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya karena akan membahas lebih mendalam hubungan antara filsafat eksistensialisme dan aktualisasi diri dalam konteks pendidikan abad 21. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menekankan pada aspek teori filsafat pendidikan secara umum, tanpa mengaitkannya secara spesifik dengan aktualisasi diri dan tantangan yang dihadapi oleh siswa di era modern ini (Nuraida, 2022).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis relevansi filsafat eksistensialisme dalam mendukung aktualisasi diri siswa di abad ke-21. Rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini meliputi: (1) Apa saja prinsip-prinsip filsafat eksistensialisme yang dapat diterapkan dalam pendidikan? (2) Bagaimana aktualisasi diri dapat dicapai melalui pendekatan eksistensialisme dalam konteks pendidikan? (3) Apa saja tantangan yang dihadapi siswa dalam mencapai aktualisasi diri di era modern ini? (4) Bagaimana pendidikan dapat beradaptasi untuk memenuhi kebutuhan aktualisasi diri siswa? (5) Apa implikasi dari penerapan prinsip-prinsip eksistensialisme dalam pendidikan terhadap pengembangan karakter siswa?. Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan teori dan praktik pendidikan yang lebih humanis dan berorientasi pada pengembangan potensi siswa serta dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi pengembangan pendidikan yang lebih baik di masa depan.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*), yang berarti proses pengumpulan informasi dilakukan melalui sumber-sumber pustaka yang relevan dengan topik yang dibahas. Informasi yang

terkumpul kemudian dianalisis untuk menghasilkan jawaban atas pertanyaan penelitian (Berlianti et al., 2024). Dengan demikian, penelitian ini tidak memerlukan pengumpulan data langsung di lapangan, melainkan cukup memanfaatkan materi teks yang tersedia. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai topik yang diteliti, mengidentifikasi celah penelitian yang ada, serta membangun dasar teori yang kokoh sebagai landasan penelitian.

## Hasil dan Pembahasan

### Prinsip-Prinsip Filsafat Eksistensialisme dalam Pendidikan

Eksistensialisme sebagai suatu aliran filsafat yang menekankan pada keberadaan individu dan pengalaman subjektifnya (Dian et al., 2022). Dalam konteks pendidikan, prinsip-prinsip eksistensialisme dapat diterapkan untuk membentuk karakter dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Salah satu prinsip utama dari eksistensialisme adalah penekanan pada kebebasan individu dalam menentukan pilihan dan makna hidupnya. Dalam pendidikan, hal ini dapat diterjemahkan menjadi pendekatan yang memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka, serta mengambil tanggung jawab atas proses belajar mereka sendiri (Madon et al., 2023). Dengan memberikan kebebasan ini, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga terlibat aktif dalam pembelajaran mereka, sehingga dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam proses belajar (Madon et al., 2023).

Prinsip eksistensialisme lainnya yang relevan dalam pendidikan adalah fokus pada pengalaman pribadi (Rohmah, 2019). Pendidikan yang berorientasi pada pengalaman dapat membuat siswa belajar dari situasi nyata dan sesuai dengan pengalaman di kehidupan mereka. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan harus mengakomodasi kebutuhan belajar dan kontekstual dengan siswa (Julianti & Maemonah, 2022). Dengan demikian, pengajaran yang berbasis pengalaman dapat membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang materi pelajaran, serta membangun keterampilan kritis dan reflektif yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari (Julianti & Maemonah, 2022). Pembelajaran berbasis alam dapat menjadi salah satu metode yang efektif untuk menerapkan prinsip eksistensialisme, karena memungkinkan siswa untuk terlibat langsung dengan lingkungan mereka dan belajar dari pengalaman tersebut (Julianti & Maemonah, 2022).

Eksistensialisme juga menekankan pentingnya autentisitas. Dalam pendidikan, ini berarti mendorong siswa untuk menjadi diri mereka sendiri dan mengembangkan identitas mereka tanpa tekanan dari norma sosial atau ekspektasi eksternal (Madon et al., 2023). Pendidik dapat menciptakan lingkungan yang mendukung ekspresi diri dan kreativitas siswa, sehingga mereka merasa aman untuk mengeksplorasi ide-ide dan pandangan mereka sendiri (Madon et al., 2023). Dengan cara ini, siswa dapat belajar untuk menghargai perbedaan dan mengembangkan sikap toleransi terhadap orang lain, yang merupakan komponen penting dalam pendidikan karakter (Madon et al., 2023).

Prinsip eksistensialisme juga mengajak kita untuk mempertimbangkan tanggung jawab individu. Dalam konteks pendidikan, ini berarti bahwa siswa harus diajarkan untuk bertanggung jawab atas pilihan dan tindakan mereka (Madon et al., 2023). Pendidik dapat membantu siswa memahami konsekuensi dari tindakan mereka dan mendorong mereka untuk berpikir kritis tentang keputusan yang mereka buat. Dengan mengembangkan rasa tanggung jawab ini, siswa tidak hanya akan menjadi individu yang lebih baik, tetapi juga anggota masyarakat yang lebih bertanggung jawab (Madon et al., 2023). Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan karakter yang bertujuan untuk membentuk generasi yang memiliki integritas dan komitmen terhadap nilai-nilai sosial (Suarti et al., 2023).

Selain itu, eksistensialisme menekankan pentingnya pencarian makna dalam hidup. Dalam pendidikan, hal ini dapat diterapkan dengan membantu siswa menemukan tujuan dan makna dalam pembelajaran mereka (Madon et al., 2023). Pendidik dapat mendukung siswa dalam mengeksplorasi minat dan nilai-nilai mereka, serta mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata mereka. Dengan cara ini, siswa akan lebih termotivasi untuk belajar dan merasa bahwa pendidikan memiliki relevansi yang lebih besar bagi mereka (Madon et al., 2023). Penerapan prinsip ini dapat membantu siswa mengembangkan sikap positif terhadap pembelajaran dan

meningkatkan hasil akademis mereka (Madon et al., 2023).

Pendidikan yang mengadopsi prinsip-prinsip eksistensialisme juga harus mempertimbangkan konteks sosial dan budaya siswa. Setiap individu memiliki latar belakang yang berbeda, dan pendidikan harus mampu menghargai serta mengakomodasi perbedaan tersebut (Julianti & Maemonah, 2022). Dengan memahami konteks sosial siswa, pendidik dapat merancang pengalaman belajar yang lebih relevan dan bermakna bagi mereka (Julianti & Maemonah, 2022). Hal ini juga dapat membantu siswa merasa lebih terhubung dengan materi pelajaran dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar (Julianti & Maemonah, 2022).

Dalam implementasinya, pendidikan yang berlandaskan eksistensialisme juga harus melibatkan kolaborasi antara siswa dan pendidik. Proses belajar yang efektif terjadi ketika siswa merasa bahwa mereka dilibatkan dalam pembelajaran (Madon et al., 2023). Pendidik dapat menciptakan suasana kelas yang mendorong diskusi terbuka dan kolaborasi, di mana siswa dapat berbagi ide dan perspektif mereka (Madon et al., 2023). Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar dari pendidik, tetapi juga dari satu sama lain, yang dapat memperkaya pengalaman belajar mereka (Madon et al., 2023).

Pentingnya refleksi dalam pendidikan juga merupakan aspek yang ditekankan oleh eksistensialisme. Siswa perlu didorong untuk merefleksikan pengalaman belajar dan mengevaluasi pemahaman serta perkembangan mereka (Madon et al., 2023). Melalui refleksi, siswa dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka, serta merumuskan rencana untuk perbaikan di masa depan (Madon et al., 2023). Pendidik dapat memfasilitasi proses ini dengan menyediakan waktu dan ruang untuk refleksi, baik secara individu maupun kelompok (Madon et al., 2023).

### **Aktualisasi Diri melalui Pendekatan Eksistensialisme dalam Pendidikan**

Aktualisasi diri merupakan konsep yang sangat penting, terutama ketika dikaitkan dengan pendekatan eksistensialisme. Dalam pandangan eksistensialis, individu dianggap memiliki kebebasan untuk menentukan makna hidupnya sendiri, yang berimplikasi pada bagaimana mereka dapat mengaktualisasikan diri mereka dalam lingkungan pendidikan. Pendidikan yang berfokus pada pengembangan potensi individu memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi dan memahami diri mereka, yang merupakan langkah awal menuju aktualisasi diri. Dalam hal ini, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana untuk membantu siswa menemukan identitas dan tujuan hidup mereka (Diananda, 2019; Murdana et al., 2022).

Pendekatan eksistensialisme menekankan pentingnya pengalaman pribadi dan refleksi dalam proses belajar. Siswa didorong untuk terlibat dalam proses pembelajaran yang aktif, di mana mereka dapat mengeksplorasi nilai-nilai dan keyakinan mereka sendiri. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan harus menciptakan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kepribadian dan karakter mereka. Dengan demikian, pendidikan yang berbasis pada pendekatan eksistensialisme dapat membantu siswa untuk lebih memahami diri mereka dan mengembangkan potensi yang ada dalam diri mereka (Keo et al., 2022; Purna & Pusposari, 2021).

Salah satu aspek penting dari aktualisasi diri dalam pendidikan adalah pengembangan kepercayaan diri. Kepercayaan diri merupakan modal dasar bagi siswa untuk berani mengeksplorasi potensi yang dimiliki. Kepercayaan diri berpengaruh signifikan terhadap pengembangan aktualisasi diri pada remaja (Murdana et al., 2022). Oleh karena itu, pendidikan harus menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan kepercayaan diri siswa, sehingga mereka merasa aman untuk mengekspresikan diri dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Selain itu, pendidikan juga harus memperhatikan kebutuhan emosional siswa. Dalam konteks ini, pendekatan eksistensialisme menekankan pentingnya pemahaman terhadap perasaan dan pengalaman individu. Adapun, pertentangan dan pemberontakan adalah bagian dari proses perkembangan remaja yang perlu dipahami oleh pendidik (Diananda, 2019). Dengan memahami dinamika emosional siswa, pendidik dapat menciptakan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan relevan, sehingga siswa dapat merasa dihargai dan didukung dalam perjalanan mereka menuju aktualisasi diri.

Pentingnya pengembangan karakter dalam pendidikan juga tidak dapat diabaikan. Pendidikan karakter berfungsi untuk membentuk nilai-nilai dan sikap positif yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan

karakter dapat membantu siswa dalam memahami diri mereka dan mengembangkan potensi yang ada dalam diri mereka (Syafi'i et al., 2023). Dengan demikian, pendidikan yang mengintegrasikan pengembangan karakter dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap proses aktualisasi diri siswa.

Aktualisasi diri adalah proses yang berkelanjutan. Siswa perlu diberikan kesempatan untuk terus belajar dan berkembang sepanjang hidup mereka. Dengan pendekatan eksistensialisme yang menekankan kebebasan dan tanggung jawab individu, pendidikan dapat membantu siswa untuk terus mengeksplorasi potensi mereka dan menemukan makna dalam hidup mereka. Dengan demikian, pendidikan yang berfokus pada aktualisasi diri dapat menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat (Aulia & Zainarti, 2023; Pulu et al., 2023; Widiyanti & Harti, 2021).

### **Tantangan dalam Mencapai Aktualisasi Diri di Era Modern**

Dalam era modern ini, siswa menghadapi berbagai tantangan dalam mencapai aktualisasi diri. Tantangan ini tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga mencakup aspek emosional, sosial, dan teknologi. Salah satu tantangan utama adalah kebutuhan untuk mengembangkan kecerdasan emosional yang kuat. Riza (2023) menekankan pentingnya kecerdasan emosional dalam pendidikan untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan industri modern. Kecerdasan emosional yang baik memungkinkan siswa untuk beradaptasi dengan lingkungan yang terus berubah dan berinteraksi dengan baik dengan orang lain. Oleh karena itu, integrasi pembelajaran kecerdasan emosional dalam kurikulum menjadi sangat penting untuk membantu siswa mengatasi stres dan tekanan yang muncul di era digital ini.

Selain itu, motivasi belajar siswa juga menjadi tantangan yang signifikan. Tahmidatien & Krismanto (2019) menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang dipenuhi dengan teknologi dapat mengurangi bimbingan dan dukungan yang diperlukan siswa. Dalam konteks ini, siswa perlu dilatih untuk menguasai strategi pembelajaran yang mandiri dan teratur. Tanpa motivasi yang kuat dan kemampuan untuk mengatur diri sendiri, siswa mungkin kesulitan untuk mencapai tujuan akademis mereka. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan memotivasi siswa untuk belajar secara mandiri.

Pandemi COVID-19 juga telah menambah lapisan tantangan baru bagi siswa. Aliah & Warsah (2021) mencatat bahwa pembelajaran daring yang diadopsi selama pandemi membawa tantangan tersendiri, seperti kurangnya interaksi langsung dan kesulitan dalam evaluasi pembelajaran. Siswa harus beradaptasi dengan metode pembelajaran baru yang mungkin tidak sesuai dengan gaya belajar mereka. Hal ini dapat menyebabkan penurunan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Oleh karena itu, penting untuk menemukan solusi yang efektif untuk mengatasi tantangan ini, seperti penggunaan teknologi yang lebih interaktif dan menarik.

Di sisi lain, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi juga membawa tantangan tersendiri. Nugraha (2023) menekankan pentingnya pengembangan diri dalam menghadapi standar industri yang terus berubah. Siswa perlu memiliki keterampilan yang relevan dan mampu beradaptasi dengan cepat terhadap perkembangan teknologi. Namun, tidak semua siswa memiliki akses yang sama terhadap teknologi, yang dapat menciptakan kesenjangan dalam kesempatan belajar. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa semua siswa memiliki akses yang adil terhadap teknologi dan sumber daya pendidikan.

Pendidikan karakter juga menjadi aspek penting dalam menghadapi tantangan di era modern. Rosita & Muhtar (2022) menyoroti urgensi pendidikan karakter untuk membentuk moralitas siswa di tengah pengaruh negatif dari teknologi. Pendidikan karakter harus menjadi bagian integral dari kurikulum untuk membantu siswa mengembangkan nilai-nilai yang kuat dan etika yang baik. Dengan demikian, siswa tidak hanya akan siap secara akademis, tetapi juga secara moral dalam menghadapi tantangan kehidupan.

Tantangan lain yang dihadapi siswa adalah dalam hal kemandirian belajar. Kurniasih et al. (2021) menunjukkan bahwa kemandirian belajar sangat dipengaruhi oleh motivasi dan kepercayaan diri siswa. Siswa yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi cenderung lebih mampu mengatur dan mengarahkan proses belajar mereka. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan kemandirian belajar, termasuk memberikan dukungan emosional dan akademis yang diperlukan.

Di era digital, siswa juga harus belajar untuk menavigasi etika dan tanggung jawab dalam penggunaan teknologi. Triyanto (2020) mencatat bahwa pendidikan karakter di era digital menghadapi tantangan seperti perundungan siber dan plagiarisme. Oleh karena itu, penting untuk mengajarkan siswa tentang etika digital dan tanggung jawab dalam penggunaan teknologi. Hal ini akan membantu siswa untuk menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga bertanggung jawab secara sosial.

Pentingnya menciptakan kurikulum yang fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Lestari (2023) menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka berupaya mempersiapkan siswa dengan keterampilan abad ke-21 yang diperlukan di tengah revolusi industri 4.0. Kurikulum yang adaptif akan memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan gaya dan kebutuhan mereka, sehingga meningkatkan peluang mereka untuk mencapai aktualisasi diri.

Tantangan yang dihadapi siswa dalam mencapai aktualisasi diri di era modern sangat kompleks dan beragam. Dari pengembangan kecerdasan emosional, motivasi belajar hingga pendidikan karakter, semua aspek ini saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang holistik dan kolaboratif untuk mengatasi tantangan ini dan membantu siswa mencapai potensi penuh mereka.

### **Adaptasi Pendidikan untuk Memenuhi Kebutuhan Aktualisasi Diri Siswa**

Pendidikan yang adaptif terhadap kebutuhan aktualisasi diri siswa merupakan aspek penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan inklusif. Dalam konteks ini, pendidikan harus mampu merespons kebutuhan individu siswa, baik dari segi emosional, sosial, maupun akademik. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan yang responsif terhadap kebutuhan siswa dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar mereka, yang pada gilirannya berkontribusi pada pengembangan karakter dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di masa depan (Andry B, 2023; Astuti & Purnama Sari, 2023; Oktavianto & Pahlevi, 2021). Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan metode dan pendekatan yang dapat memenuhi kebutuhan aktualisasi diri siswa secara holistik.

Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah melalui pendidikan kewirausahaan, yang telah terbukti berpengaruh signifikan terhadap minat dan motivasi siswa untuk berwirausaha (Oktavianto & Pahlevi, 2021). Pendidikan kewirausahaan tidak hanya mengajarkan keterampilan praktis, tetapi juga membangun kepercayaan diri dan kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan demikian, siswa dapat lebih memahami potensi diri mereka dan bagaimana cara mengaktualisasikannya dalam konteks yang lebih luas. Selain itu, dukungan dari lingkungan keluarga juga berperan penting dalam membentuk minat dan motivasi siswa untuk mengejar cita-cita mereka (Astuti & Purnama Sari, 2023; Oktavianto & Pahlevi, 2021).

Metode pembelajaran yang fleksibel, seperti *Blended Learning*, juga dapat menjadi solusi untuk memenuhi kebutuhan aktualisasi diri siswa. Dalam era Revolusi Industri 4.0, metode ini memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri dan berkolaborasi dengan teman-teman mereka, sehingga mereka dapat mengeksplorasi minat dan bakat mereka dengan lebih baik (Hendry et al., 2023; Yamin & Syahrir, 2020). Dengan mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, siswa dapat mengakses berbagai sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar mereka (Puspita et al., 2023).

Pendidikan yang responsif gender dan kesehatan reproduksi juga penting dalam proses pembelajaran. Dengan mengintegrasikan pesan-pesan ini ke dalam kurikulum, siswa dapat lebih memahami isu-isu yang relevan dengan kehidupan mereka dan mengembangkan sikap yang positif terhadap perbedaan gender dan kesehatan (Wiarsih & Astawan, 2021). Hal ini tidak hanya membantu siswa dalam mengaktualisasikan diri mereka, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang lebih peka terhadap isu-isu sosial di sekitar mereka. Oleh karena itu, pendidikan yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan siswa harus menjadi prioritas dalam pengembangan kurikulum (Andry B, 2023).

Selanjutnya, penting untuk memperhatikan dukungan emosional yang diberikan oleh guru kepada siswa. Penelitian menunjukkan bahwa dukungan emosional yang baik dapat meningkatkan keterampilan dasar mengajar guru dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif (Susanto, 2022). Ketika siswa merasa didukung

secara emosional, mereka lebih cenderung untuk terlibat dalam proses pembelajaran dan mengeksplorasi potensi diri mereka. Oleh karena itu, pelatihan bagi guru dalam memberikan dukungan emosional yang tepat sangat diperlukan untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif (Astuti & Purnama Sari, 2023; Susanto, 2022).

Pendidikan inklusif juga menjadi salah satu pendekatan yang dapat membantu memenuhi kebutuhan aktualisasi diri siswa, terutama bagi mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Dengan menerapkan model pendidikan inklusif, sekolah dapat memberikan perhatian yang lebih besar terhadap kebutuhan individu siswa, sehingga mereka dapat belajar sesuai dengan kemampuan dan potensi mereka (Irwan Suryadi, 2023; Supena, 2017). Hal ini tidak hanya bermanfaat bagi siswa dengan kebutuhan khusus, tetapi juga bagi seluruh siswa dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih beragam dan inklusif (Andry B, 2023).

Dalam konteks pendidikan karakter, penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam setiap aspek pembelajaran. Pendidikan karakter yang efektif dapat membantu siswa mengembangkan sikap dan perilaku yang positif, yang mendukung aktualisasi diri mereka (Bidaya & Dari, 2020; Fitriani & Sakban, 2018). Dengan membangun karakter yang kuat, siswa akan lebih siap untuk menghadapi tantangan di masa depan dan berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum yang mengedepankan pendidikan karakter harus menjadi fokus utama dalam sistem pendidikan (Fitriani & Sakban, 2018).

Selain itu, penting untuk melibatkan orang tua dalam proses pendidikan anak. Penelitian menunjukkan bahwa perhatian dan dukungan orang tua terhadap aktivitas belajar anak sangat berpengaruh terhadap hasil belajar mereka (Putri, 2023). Dengan melibatkan orang tua dalam proses pendidikan, siswa akan merasa lebih didukung dan termotivasi untuk mengeksplorasi potensi diri mereka. Oleh karena itu, sekolah perlu menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua untuk menciptakan sinergi dalam mendukung perkembangan siswa (Putri, 2023).

Evaluasi dan pengembangan berkelanjutan dalam sistem pendidikan dilakukan untuk memastikan bahwa pendidikan dapat terus beradaptasi dengan kebutuhan siswa. Dengan melakukan evaluasi secara berkala, sekolah dapat mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dan mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk memenuhi kebutuhan siswa (Rawung et al., 2021). Penting bagi semua pemangku kepentingan dalam pendidikan untuk bekerja sama dalam menciptakan lingkungan belajar yang responsif dan inklusif, sehingga setiap siswa dapat mencapai aktualisasi diri mereka dengan optimal (Andry B, 2023).

Pendidikan yang adaptif terhadap kebutuhan aktualisasi diri siswa memerlukan pendekatan yang holistik dan kolaboratif. Melalui penerapan metode pembelajaran yang fleksibel, dukungan emosional yang baik, pendidikan inklusif, dan keterlibatan orang tua, siswa dapat lebih mudah mengeksplorasi potensi diri mereka. Selain itu, pengembangan kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan siswa dan evaluasi berkelanjutan akan memastikan bahwa pendidikan dapat terus beradaptasi dan memenuhi tuntutan zaman. Oleh karena itu, semua pihak harus berkomitmen untuk menciptakan sistem pendidikan yang inklusif dan responsif, sehingga setiap siswa dapat mencapai potensi terbaik mereka.

### **Implikasi Penerapan Prinsip Eksistensialisme terhadap Pengembangan Karakter Siswa**

Penerapan prinsip-prinsip eksistensialisme dalam pendidikan memiliki implikasi yang signifikan terhadap pengembangan karakter siswa. Eksistensialisme, sebagai sebuah aliran pemikiran, menekankan pentingnya kebebasan individu, pilihan, dan tanggung jawab pribadi. Dalam konteks pendidikan, hal ini mendorong siswa untuk menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab atas keputusan mereka sendiri, sehingga dapat membentuk karakter yang kuat dan nilai-nilai yang positif. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan yang berfokus pada pengembangan karakter dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, yang merupakan salah satu tujuan utama dari pendidikan karakter itu sendiri (Muspawi, 2020; Syafi'i et al., 2023).

Salah satu aspek penting dari eksistensialisme dalam pendidikan adalah penekanan pada pengalaman pribadi siswa. Melalui pendekatan ini, siswa diajak untuk merenungkan dan mengeksplorasi nilai-nilai serta keyakinan mereka sendiri. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa pembelajaran yang bermuatan STEAM (Science, Technology, Engineering, Arts, and Mathematics) dapat meningkatkan karakter kreatif dan kemandirian siswa (Amalia et al., 2021). Dengan memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka,

pendidikan eksistensialis dapat membantu mereka mengembangkan identitas yang kuat dan karakter yang positif.

Pendidikan karakter yang berbasis pada prinsip eksistensialisme juga mendorong siswa untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka. Dalam konteks ini, pendidikan karakter peduli lingkungan menjadi sangat relevan. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang mengintegrasikan kesadaran lingkungan dapat membentuk sikap peduli terhadap lingkungan di kalangan siswa (Hariandi et al., 2023; Purwanti, 2017). Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar tentang tanggung jawab pribadi, tetapi juga tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan, yang merupakan bagian integral dari pengembangan karakter yang holistik.

Lebih lanjut, eksistensialisme dalam pendidikan juga mendorong pengembangan nilai-nilai moral dan etika. Dalam proses pembelajaran, siswa diajak untuk mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan mereka dan bagaimana tindakan tersebut dapat mempengaruhi orang lain. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang efektif dapat meningkatkan kesadaran moral siswa dan membantu mereka mengembangkan nilai-nilai yang positif (Fatmah, 2018). Dengan demikian, pendidikan eksistensialis tidak hanya berfokus pada pengembangan individu, tetapi juga pada pengembangan komunitas yang lebih baik.

Penerapan prinsip-prinsip eksistensialisme dalam pendidikan juga dapat meningkatkan kreativitas siswa. Dengan memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengeksplorasi ide-ide mereka sendiri dan mengambil risiko dalam proses belajar, pendidikan eksistensialis dapat menciptakan lingkungan yang mendukung inovasi dan kreativitas. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan yang mendorong kreativitas dapat menghasilkan siswa yang lebih percaya diri dan mampu berpikir kritis (Amalia et al., 2021; Bahri & Wahdian, 2021). Hal ini penting dalam dunia yang semakin kompleks dan berubah dengan cepat, di mana kemampuan untuk beradaptasi dan berpikir kreatif menjadi sangat berharga.

Selain itu, pendidikan eksistensialis juga menekankan pentingnya hubungan antara guru dan siswa. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa menemukan makna dan tujuan dalam pembelajaran mereka. Penelitian menunjukkan bahwa hubungan yang positif antara guru dan siswa dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar (Rosanti, 2021; Syafi'i et al., 2023). Dengan demikian, pendidikan eksistensialis tidak hanya berfokus pada konten akademis, tetapi juga pada pengembangan hubungan interpersonal yang sehat dan produktif.

Dalam implementasinya, pendidikan eksistensialis juga memerlukan dukungan dari lingkungan sekolah yang kondusif. Lingkungan yang mendukung pengembangan karakter siswa dapat menciptakan suasana belajar yang positif dan produktif. Penelitian menunjukkan bahwa manajemen kelas yang baik dan pengelolaan media pembelajaran yang efektif dapat berkontribusi pada kualitas pendidikan yang lebih baik (Harvina et al., 2022; Rudisa et al., 2021). Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk menciptakan lingkungan yang mendukung penerapan prinsip-prinsip eksistensialisme dalam pendidikan.

Pendidikan karakter yang berbasis pada eksistensialisme juga dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial yang penting. Dalam proses pembelajaran, siswa diajak untuk berkolaborasi dan bekerja sama dengan teman-teman mereka, yang dapat meningkatkan keterampilan komunikasi dan kerja sama. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang efektif dapat meningkatkan kemampuan sosial siswa dan membantu mereka berinteraksi dengan baik dalam berbagai situasi sosial (D. P. Lestari & Mashuri, 2023; Ningsih et al., 2023). Dengan demikian, pendidikan eksistensialis tidak hanya berfokus pada pengembangan individu, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial yang penting untuk kehidupan sehari-hari.

Penerapan prinsip-prinsip eksistensialisme dalam pendidikan dapat memberikan dampak jangka panjang yang positif terhadap perkembangan karakter siswa. Dengan memberikan kebebasan untuk memilih, bertanggung jawab atas tindakan mereka. Pendidikan eksistensialis dapat membantu siswa menjadi individu yang lebih baik dan lebih bertanggung jawab. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang baik dapat menghasilkan generasi muda yang lebih berkarakter dan siap menghadapi tantangan di masa depan (Hasneli, 2019; Sunarno et al., 2023). Oleh karena itu, penting untuk terus mengembangkan dan menerapkan prinsip-prinsip eksistensialisme dalam pendidikan untuk mencapai tujuan tersebut.

## Kesimpulan

Filsafat eksistensialisme penting untuk diterapkan dalam konteks pendidikan terutama dalam mendukung perkembangan siswa di abad ke-21. Perspektif filsafat ini menitikberatkan pada konsep kebebasan, tanggung jawab, dan pencarian makna, yang secara sinergis dapat dipadukan dengan pandangan Imam al-Ghazali tentang pendidikan moral dan spiritual berbasis tazkiyatun nafs. Eksistensialisme memberikan landasan yang kuat bagi siswa untuk mengeksplorasi identitas dan tujuan hidup mereka, sementara ajaran Al-Ghazali menyoroti pentingnya keselarasan antara aspek fisik dan spiritual. Gabungan kedua pendekatan ini menghasilkan sebuah model pendidikan komprehensif yang tidak hanya memperhatikan perkembangan kognitif, tetapi juga aspek moral dan spiritual.

Peran penting guru dan orang tua dalam mendukung proses aktualisasi diri siswa menjadi fokus utama dalam konteks ini. Guru diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan responsif, sementara orang tua memegang peran dalam memberikan dukungan emosional, teladan, dan panduan moral yang konsisten. Melalui pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai eksistensialisme dan spiritualitas, diharapkan siswa dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki karakter kuat, memiliki integritas, serta memiliki kemampuan untuk menghadapi tantangan zaman modern dengan nilai-nilai moral dan keimanan yang kokoh.

## Daftar Pustaka

- Aliah, M., & Warsah, I. (2021). Evaluasi pembelajaran selama pandemi COVID-19: Tantangan dan solusi. *Jurnal As-Salam*, 5(2), 164–174. <https://doi.org/10.37249/assalam.v5i2.333>
- Amalia, D., Sutarto, J., & Pranoto, Y. K. S. (2021). Pengaruh pembelajaran jarak jauh bermuatan STEAM terhadap karakter kreatif dan kemandirian. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1233–1246. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1765>
- Anam, A. M. (2024). Peran keluarga dalam pendidikan: Kontekstualisasi pemikiran Pestalozzi dan Imam Al-Ghazali. 24(2), 181–192. <https://doi.org/10.21831/hum.v24i2.75840.181-192>
- Andry B, A. (2023). Pentingnya pendidikan inklusif: Menciptakan lingkungan belajar yang ramah bagi semua siswa. 1(1), 12–19. <https://doi.org/10.61397/jkpp.v1i1.10>
- Astuti, N. P. E., & Purnama Sari, N. P. A. (2023). Tingkat perhatian guru sekolah dasar terhadap kebutuhan aspek psikologis siswa dalam pembelajaran. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3622–3629. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6437>
- Aulia, W., & Zainarti, Z. (2023). Pengaruh aktualisasi diri dan gaya hidup hangout terhadap keputusan pembelian di Kalamera Coffee Space pada generasi milenial kota Medan. *Jurnal Pendidikan Sains Sosial Dan Agama*, 8(2), 719–734. <https://doi.org/10.53565/pssa.v8i2.692>
- Bahri, S., & Wahdian, A. (2021). Penguatan nilai-nilai pendidikan karakter melalui game edukasi Icando di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(2), 23–41. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v6i2.15078>
- Berlianti, D. F., Abid, A. Al, & Ruby, A. C. (2024). Metode penelitian kuantitatif pendekatan ilmiah untuk analisis data. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(3), 1861–1864.
- Bidaya, Z., & Dari, S. M. (2020). Revolusi mental melalui penguatan pendidikan karakter untuk siswa berkebutuhan khusus di kota Mataram. *Civicus Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 8(2), 51. <https://doi.org/10.31764/civicus.v8i2.2861>
- Dian, Fauziah, H., & Ayuna, N. (2022). Eksistensialisme dalam filsafat ilmu: hubungan antara manusia dan pengetahuan. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 713–724.
- Diananda, A. (2019). Psikologi remaja dan permasalahannya. *Journal Istighna*, 1(1), 116–133. <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.20>
- Effendi, Y. (2020). Pola asuh dan aktualisasi diri: suatu upaya internalisasi konsep humanistik dalam pola pengasuhan anak. *Sosiohumaniora Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 6(2), 13–24. <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.20>

org/10.30738/sosio.v6i2.6781

- Fatmah, N. (2018). Pembentukan karakter dalam pendidikan. *Tribakti Jurnal Pemikiran Keislaman*, 29(2). <https://doi.org/10.33367/tribakti.v29i2.602>
- Fitriani, F., & Sakban, A. (2018). Penerapan pendidikan karakter terhadap efektifitas penggunaan kurikulum 2013 dalam persepektif moral bangsa di SMA Nurul Jannah Nw Ampenan. *Civicus Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.31764/civicus.v6i1.636>
- Hariandi, A., Dwitama, D. B. D. P., Rahman, N. A., Ramadhani, R., & Yunsacintra, Y. (2023). Implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan di sekolah dasar. *Jiip- Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(12), 10155–10161. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i12.3328>
- Harvina, V., Hafid, E., & Rasyid, M. R. (2022). Pengaruh manajemen kelas dan pengelolaan media pembelajaran terhadap kualitas pendidikan. *Nazzama Journal of Management Education*, 1(2), 147–156. <https://doi.org/10.24252/jme.v1i2.28010>
- Hasneli, H. (2019). Manajemen dan lingkungan pendidikan Islam. *Al-Qalb Jurnal Psikologi Islam*, 6(2), 109–122. <https://doi.org/10.15548/alqalb.v6i2.819>
- Hendry, N., Rizal, C., Supiyandi, N., & Irwan, N. (2023). Workshop implementasi kurikulum merdeka (kurmer) meningkatkan keterampilan mengajar dalam teknologi industri 4.0. 2(1), 151–156. <https://doi.org/10.62712/juribmas.v2i1.111>
- Hidayat, R. R., & Listyaningsih, N. (2023). Upaya mencapai aktualisasi diri tokoh kaizaki dalam naskah drama “Relife” karya Yayoiso dengan pendekatan teori psikologi *Humanistik*. 1(1), 126–133. <https://doi.org/10.25139/akira.v1i1.5967>
- Imam Al-Ghazzali, & Translated by Malik Karim Amrullah. (1963). *Ihya ulumuddin* menghidupkan ilmu-ilmu agama. In *Jilid 1* (p. 1051).
- Julianti, S. R., & Maemonah, M. (2022). Pemikiran Eksistensialisme Pada Pendidikan Anak Usia Dini (Kajian Studi Pembelajaran Berbasis Alam). *Indonesian Journal of Early Childhood Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 4(1), 158. <https://doi.org/10.35473/ijec.v4i1.1039>
- Keo, G. D., Lete, M., Adoe, C., Natonis, E., Lian, M., Punga, A., Maleng, G., Nakmofa, M., & Naif, A. (2022). Pengenalan Potensi Diri Remaja Peserta Katekumen GMIT Jemaat PNIEL Manutapen Klasis Kota Kupang Sebagai Upaya Mempersiapkan Karir. *I-Com Indonesian Community Journal*, 2(3), 636–642. <https://doi.org/10.33379/icom.v2i3.1855>
- Kurniasih, N., Hidayani, F., & Muchlis, A. (2021). Analisis Kemandirian Belajar Matematika Siswa SMA Kelas XI Selama Pembelajaran Jarak Jauh. *International Journal of Progressive Mathematics Education*, 1(2), 116–126. <https://doi.org/10.22236/ijopme.v1i2.6568>
- Lestari, D. P., & Mashuri, A. (2023). Membangun Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembiasaan Tadarus Al-Qur’An. *Primary Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Dasar*, 15(1), 67–82. <https://doi.org/10.32678/primary.v15i1.8394>
- Lestari, N. A. P., Wahyuni, L. T. S., Lasmawan, I. W., Suastra, I. W., Dewi, M. S. A., & Astuti, N. M. I. P. (2023). Kurikulum Merdeka Sebagai Inovasi Menjawab Tantangan Era Society 5.0 Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(4), 736–746. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i4.1996>
- Madon, K. R., Maemonah, N., Malahati, F., Atin, S., Irfan, I., & Nurjanna, U. A. (2023). Pandangan Eksistensialisme Terhadap Pendidikan Karakter Kedisiplinan Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 13(1), 19–27. <https://doi.org/10.21067/jip.v13i1.7725>
- Maslow, A. H. (1970). *Motivation and Personality*. Harper & Row, 369.
- Murdana, K. Y., Kamanitra, R. P. S., & Herman, H. (2022). Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Pemuda Buddhis Kecamatan Pesanggaran Dan Kecamatan Gambiran, Kabupaten Banyuwangi, Dengan Metode Living Values Education. 1(1), 75–90. <https://doi.org/10.59291/jnd.v1i1.21>
- Muspawi, M. (2020). Menata Pendidikan Karakter Untuk Peningkatan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Literasiologi*,

- 4(2). <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v4i2.147>
- Ningsih, P. O., Darsinah, N., & Ernawati, E. (2023). Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Anak Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(2), 443–457. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i2.1333>
- Nofrianti, L., & Wirdati, W. (2023). Rasa Percaya Diri Siswa Pada Pembelajaran PAI Sekolah Dasar. *As-Sabiqun*, 5(3), 718–726. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v5i3.3299>
- Nugraha, D., Zaenudin, M., & Faizah, S. (2023). Pengembangan Diri Dalam Standardisasi Dunia Usaha Dan Industri Melalui Kegiatan Talkshow. *Jurnal Abdi Insani*, 10(3), 1616–1627. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v10i3.1078>
- Nuraida, N. (2022). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 1(2), 663–669. <https://doi.org/10.58344/jmi.v1i2.60>
- Oktavianto, F., & Pahlevi, T. (2021). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Kepribadian Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Berwirausaha Siswa SMKN 1 Magetan. *Journal of Office Administration Education and Practice*, 1(2), 210–223. <https://doi.org/10.26740/joaep.v1n2.p210-223>
- Pulu, F. B. K., Lola, T. K., Sawe, M. S., Ede, A. P., Jodo, D. J., Wea, Y. K., Dewi, Y. C., & Fono, Y. M. (2023). Penerapan Pendidikan Seni Untuk Meningkatkan Kreativitas Peserta Didik. 2(1), 121–128. <https://doi.org/10.38048/jcpa.v2i1.1617>
- Purna, P. A., & Pusposari, D. (2021). Kepribadian Dan Aktualisasi Diri Unyil Dalam Petualangan Si Unyil. *Jolla Journal of Language Literature and Arts*, 1(2), 280–293. <https://doi.org/10.17977/um064v1i22021p280-293>
- Purwanti, D. (2017). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Dan Implementasinya. *Dwija Cendekia Jurnal Riset Pedagogik*, 1(2). <https://doi.org/10.20961/jdc.v1i2.17622>
- Puspita, V., Marcelina, S., & Melindawati, S. (2023). Pelatihan Penggunaan Artificial Intelligence Dalam Penyusunan Modul Pembelajaran Bagi Guru Sekolah Dasar. *Bhakti Nagori (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 3(2), 235–240. [https://doi.org/10.36378/bhakti\\_nagori.v3i2.3402](https://doi.org/10.36378/bhakti_nagori.v3i2.3402)
- Putri, I. F. (2023). Peran Kepedulian Orang Tua Terhadap Prilaku Dan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Dirasah Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 6(2), 107–111. <https://doi.org/10.51476/dirasah.v6i2.500>
- Rawung, W. H., Katuuk, D. A., Rotty, V. N. J., & Lengkong, J. S. J. (2021). Kurikulum Dan Tantangannya Pada Abad 21. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, 10(1), 29. <https://doi.org/10.24036/jbmp.v10i1.112127>
- Riza, F., & Yoto, Y. (2023). Membangun Kecerdasan Emosional Siswa SMK Untuk Menjawab Tantangan Industri Modern. *Briliant Jurnal Riset Dan Konseptual*, 8(4), 940. <https://doi.org/10.28926/briliant.v8i4.1643>
- Rohmah, L. (2019). Eksistensialisme dalam Pendidikan. *Edugama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, 5(1), 86–100. <https://doi.org/10.32923/edugama.v5i1.960>
- Rosanti, A. (2021). Manajemen Kelas Sebagai Pembentuk Karakter Peserta Didik Di SMK Al Ihya Selajambe Kabupaten Kuningan. *Syntax Literate Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(4), 1596. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i4.2547>
- Rosita, R., & Muhtar, T. (2022). Urgensi Pendidikan Karakter: Tantangan Moralitas Dalam Dinamika Kehidupan Di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6057–6067. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3138>
- Rudisa, R., Elpisah, E., Fahreza, M., & Yahya, M. (2021). Pengaruh Pendidikan Karakter Dan Kondisi Ekonomi Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6227–6235. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1804>
- Santoso, A., Nugroho, A. S., & Ma'ruf, M. H. (2022). Peningkatan Kinerja Manajerial Berbasis Anggaran Partisipasi. *Owner*, 6(2), 1385–1397. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i2.759>
- Suarti, S., Aswat, H., & Masri, M. (2023). Peran Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Menuju Pelajar Pancasila Pada Siswa Di Sekolah Dasar. *Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(6), 2527–2535. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i2.759>

org/10.31004/edukatif.v5i6.5867

- Sunarno, S., Rukmini, B. S., & Puspita, A. (2023). Living Values Education Program Untuk Meningkatkan Karakter Nasionalisme Siswa Sekolah Dasar Dalam Pembelajaran PPKN. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 9(1), 72–78. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.4328>
- Supena, A. (2017). Model Pendidikan Inklusif Untuk Siswa Tunagrahita Di Sekolah Dasar. *Parameter Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Jakarta*, 29(2), 145–155. <https://doi.org/10.21009/parameter.292.03>
- Susanto, R. (2022). Analisis Dukungan Emosional Dan Penerapan Model Kompetensi Pedagogik Terhadap Keterampilan Dasar Mengajar. *Jurnal Educatio Jurnal Pendidikan Indonesia*, 8(1), 26. <https://doi.org/10.29210/1202221604>
- Suryadi, I. (2023). Dampak pendidikan inklusif terhadap partisipasi dan prestasi siswa dengan kebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(08), 517-527. <https://doi.org/10.58812/jpdws.v1i08.597>
- Syafi'i, A., Saied, M., & Hakim, A. R. (2023). Efektivitas Manajemen Pendidikan Dalam Membentuk Karakter Diri. *Journal of Economics and Business Ubs*, 12(3), 1905–1912. <https://doi.org/10.52644/joeb.v12i3.237>
- Tahmidatien, L., & Krismanto, W. (2019). Menumbuhkan Motivasi Belajar Dari Aspek Value, Expectancy Dan Self Regulated Learning. *Publikasi Pendidikan*, 9(1), 87. <https://doi.org/10.26858/publikan.v9i1.8509>
- Triyanto, T. (2020). Peluang Dan Tantangan Pendidikan Karakter Di Era Digital. *Jurnal Civics Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(2), 175–184. <https://doi.org/10.21831/jc.v17i2.35476>
- Wiarsih, N., & Astawan, I. G. (2021). Pendidikan Responsif Gender Dan Kesehatan Reproduksi Dalam Proses Pembelajaran. *Mimbar Ilmu*, 26(2), 333. <https://doi.org/10.23887/mi.v26i2.38505>
- Widiyanti, D., & Harti, H. (2021). Pengaruh Self-Actualization Dan Gaya Hidup Hangout Terhadap Keputusan Pembelian Di Kedai Kopi Kekinian Pada Generasi Milenial Surabaya. *Jurnal Manajemen Pemasaran*, 15(1), 50–60. <https://doi.org/10.9744/pemasaran.15.1.50-60>
- Yamin, M., & Syahrir, S. (2020). Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1). <https://doi.org/10.58258/jime.v6i1.1121>